

## Pemberdayaan Kader Posyandu untuk Meningkatkan Kemampuan Deteksi Dini dan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini di Indonesia

### Empowering Posyandu Cadres to Enhance Early Detection and Stimulation of Early Childhood Development in Indonesia

**Sofie Handajany\*, Emmi Wahyuni, Lutfiasih Rahmawati, Lisnadiyanti, Hayyu Naafi Hidayanti, Nur Khotimah Elfiyani, Edi Gunawan, Dyas Nurvitasari Puspita, Khansa Aulia Putri, Harmoko, Henny Listyawati**

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Kesehatan Hermina, Jl. Jatinegara Bar. No.126 10, RT.7/RW.1, Kp. Melayu, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia 13320

\*Penulis Korespondensi: [handajanysofie@gmail.com](mailto:handajanysofie@gmail.com)

#### Article History:

Naskah Masuk: Juni 12, 2025;

Revisi: Juni 26, 2025;

Diterima: Juli 18, 2025;

Tersedia: Juli 30, 2025

**Keywords:** early detection; cadres; community service; child development stimulation

**Abstract:** Several toddlers in Indonesia face developmental challenges, including delays in fine and gross motor skills, hearing impairments, speech delays, and cognitive issues. One of the main factors contributing to these problems is the limited ability of families to provide the proper stimulation needed for child development. In this context, the role of Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) cadres becomes essential. Cadres with good skills, high motivation, and consistent enthusiasm are needed to support the success of the Posyandu program, especially in early childhood developmental screening. This community service activity was designed to provide basic training for Posyandu cadres, with a primary focus on enhancing their ability to stimulate and detect early signs of developmental delays in children. The training was held on May 4, 2025, at the Mu'thi Jaya Indonesia Foundation Meeting Room and attended by 30 Posyandu cadres. An evaluation was conducted using pre- and post-test questionnaires to assess the knowledge and skills of the participants before and after the training. The evaluation results showed a significant improvement in the cadres' knowledge and skills related to early detection and stimulation of child development. Data analysis revealed a p-value of 0.074, indicating a substantial increase in understanding after the training. However, continuous support is necessary to ensure that early detection practices and child stimulation continue to be implemented effectively in the field. Routine monitoring and evaluation are also crucial to assess the long-term impact of this program on children's development in the community, as well as to ensure that the Posyandu program continues to function effectively in supporting the growth and development of children, particularly during the critical early years of life.

#### Abstrak

Beberapa balita di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangan mereka, termasuk keterlambatan pada keterampilan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, keterlambatan bicara, serta masalah kognitif. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap permasalahan ini adalah keterbatasan kemampuan keluarga dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan anak. Dalam konteks ini, peran kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) menjadi sangat penting. Kader yang memiliki keterampilan yang baik, motivasi tinggi, dan semangat yang konsisten sangat dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan program Posyandu, terutama dalam deteksi dini perkembangan anak usia dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan dasar kepada kader Posyandu, dengan fokus utama pada peningkatan kemampuan mereka dalam menstimulasi dan mendeteksi tanda-tanda awal keterlambatan perkembangan anak. Pelatihan ini dilaksanakan pada 4 Mei 2025 di Ruang Pertemuan Yayasan Mu'thi Jaya Indonesia, yang diikuti oleh 30 kader Posyandu. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan kuesioner

pengetahuan pre- dan post-test kepada para peserta untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan mereka setelah pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan kader terkait deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak. Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,074, yang mengindikasikan adanya peningkatan yang cukup signifikan setelah pelatihan. Meskipun demikian, dukungan berkelanjutan sangat diperlukan agar praktik deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak dapat tetap terlaksana dengan efektif di lapangan. Pemantauan dan evaluasi rutin juga sangat penting untuk menilai dampak jangka panjang dari program ini terhadap perkembangan anak-anak di masyarakat, serta untuk memastikan bahwa program Posyandu dapat terus berfungsi dengan baik dalam mendukung tumbuh kembang anak-anak, khususnya pada tahap usia dini yang sangat krusial.

**Kata kunci:** deteksi dini; kader; pengabdian masyarakat; stimulasi perkembangan anak

## **1. LATAR BELAKANG**

Perkembangan anak usia dini merupakan fase penting yang menentukan kualitas kehidupan individu di masa mendatang. Pada periode ini, stimulasi yang tepat dapat mendorong pertumbuhan kognitif, motorik, dan sosial-emosional anak secara optimal (Onyango et al., 2023; Upadhyay et al., 2022). Namun, di beberapa wilayah, kemampuan orang tua dan kader posyandu dalam mendeteksi dini keterlambatan perkembangan masih terbatas (Islamiyati & Sadiman, 2022; Khairunnisa et al., 2022). Upaya kesehatan promotif dan preventif berbasis masyarakat saat ini dirasakan sangat bermanfaat. Masyarakat ikut aktif terlibat dalam gerakan tersebut sehingga menjadi peduli terhadap kesehatan diri dan lingkungan di sekitarnya. Demikian pula dengan keberadaan Posyandu menjadi salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dalam hal promotif dan preventif.

Posyandu sebagai layanan kesehatan yang berbasis pada peran serta masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak, khususnya melalui program deteksi dini dan stimulasi perkembangan. Kader posyandu berperan sebagai pelaksana utama dalam kegiatan pemantauan perkembangan anak. Namun, pada kenyataannya masih banyak kader yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengidentifikasi keterlambatan perkembangan anak sejak dini (Abdullah, 2017; Islamiyati & Sadiman, 2022). Oleh sebab itu, dibutuhkan langkah-langkah untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu melalui kegiatan pelatihan dan program pemberdayaan (Indanah et al., 2024; Sibualamu et al., 2022).

Memberdayakan kader posyandu dengan pelatihan mengenai deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak merupakan strategi penting guna memperkuat kemampuan mereka dalam memberikan intervensi yang tepat. Melalui program ini, diharapkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mengenali tanda-tanda keterlambatan perkembangan serta memberikan stimulasi yang sesuai bagi anak usia dini dapat meningkat secara signifikan (Sibualamu et al., 2022; Sugiharti, 2023).

Peran kader pada posyandu cukup penting. Kader posyandu menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan program pemantauan perkembangan, namun pada kenyataannya, banyak

kader posyandu yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan deteksi dini keterlambatan perkembangan anak (Islamiyati & Sadiman, 2022; Khairunnisa et al., 2022). Kader yang mayoritas adalah ibu menjadikan perannya sangat tepat untuk bisa masuk dalam kegiatan deteksi dini perkembangan anak. Kader posyandu yang terlatih tidak hanya berfungsi sebagai detektor dini keterlambatan perkembangan anak, tetapi juga sebagai fasilitator bagi orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pelatihan kader posyandu mampu meningkatkan pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak dan langkah-langkah stimulasi yang efektif (Sarliana et al., 2023).

Program pemberdayaan kader posyandu tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan kader, tetapi juga memperkuat peran keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas kader posyandu melalui program pelatihan dan pemberdayaan. Kader yang memiliki kemampuan yang baik, motivasi yang tinggi serta semangat tanpa batas dibutuhkan untuk menggerakkan program posyandu khususnya deteksi perkembangan anak (Sarliana et al., 2023).

Pemberdayaan kader posyandu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mendeteksi keterlambatan perkembangan anak serta memberikan stimulasi yang sesuai. Menurut penelitian sebelumnya bahwapeningkatan kapasitas kader posyandu dapat berdampak signifikan pada peningkatan deteksi dini keterlambatan perkembangan anak usia dini (Sibualamu et al., 2022; Sugiharti, 2023). Selain itu, program ini juga berfungsi untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pemantauan perkembangan anak di rumah.

Metode pemberdayaan kader posyandu dapat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan monitoring berkala. Materi pelatihan dapat mencakup pengenalan tahapan perkembangan anak, penggunaan instrumen deteksi dini, serta teknik stimulasi perkembangan motorik, kognitif, sosial, dan emosional (Gadomski et al., 2018). Implementasi metode ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi kader posyandu dalam mendeteksi dini keterlambatan perkembangan anak (Susanto & Lestari, 2022). Salah satu upaya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita adalah stimulasi deteksi dini tumbuh kembang (Sibualamu et al., 2022).

Pada tahun 2019, terdapat sekitar 317 juta anak-anak dan remaja dengan kondisi kesehatan yang berkontribusi terhadap disabilitas perkembangan di seluruh dunia (World Health Organization AND United Nations Children's Fund, 2023). UNICEF melaporkan bahwa secara global, sekitar 240 juta anak-anak, atau satu dari 10, mengalami gangguan perkembangan (World Health Organization AND United Nations Children's Fund, 2023).

prevalensi anak yang mengalami gangguan perkembangan di Indonesia diperkirakan sekitar 3,3% untuk anak usia 5-17 tahun (United Nations Children's Fund, 2023). Di Indonesia sebanyak 3,3 % anak (usia 5–17 tahun) mengalami gangguan perkembangan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Keterlambatan perkembangan muncul saat seorang anak tidak mampu mencapai tahap-tahap perkembangan yang biasanya dicapai oleh anak seusianya dalam populasi yang sama (Khan & Leventhal, 2023). Kondisi ini dapat disebabkan oleh gangguan pada berbagai aspek perkembangan, seperti kemampuan motorik kasar dan halus, bahasa dan bicara, fungsi kognitif, kemampuan sosial, aspek psikologis, perkembangan seksual, serta kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Khan & Leventhal, 2023). Kurangnya kemampuan keluarga dalam menstimulasi perkembangan anak ini merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya gangguan tersebut. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemberdayaan kader posyandu meliputi keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan dari pihak terkait. Rendahnya partisipasi kader dalam program pelatihan seringkali disebabkan oleh faktor ekonomi dan minimnya insentif. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk meningkatkan motivasi kader agar tetap berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan.

Berdasarkan data tersebut, program pengabdian masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan kader posyandu melalui pelatihan deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader, tetapi juga untuk memperkuat kolaborasi antara kader posyandu, puskesmas, dan orang tua dalam upaya deteksi dini dan intervensi perkembangan anak usia dini. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan peran penting orang tua, khususnya ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam menstimulasi perkembangan anak dan pengetahuan ini dapat ditransfer melalui kader posyandu. Posyandu yang berada di Tambun – Kabupaten Bekasi memiliki potensi untuk dikembangkan. Dengan pelatihan dan pendampingan yang akan dilakukan Tim Pengabdian masyarakat Institut Kesehatan Hermina maka posyandu ini akan memiliki kader-kader yang memahami deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak sehingga derajat kesehatan anak akan meningkat. Oleh karena itu Tim Dosen Pengabdian Masyarakat akan memberikan edukasi, pelatihan dasar sebagai pengabdian dari Institut Kesehatan Hermina mengenai Deteksi Dini dan Stimulasi Perkembangan Anak.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pemberdayaan kader Posyandu merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan berbasis masyarakat, khususnya dalam deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak. Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan primer memiliki

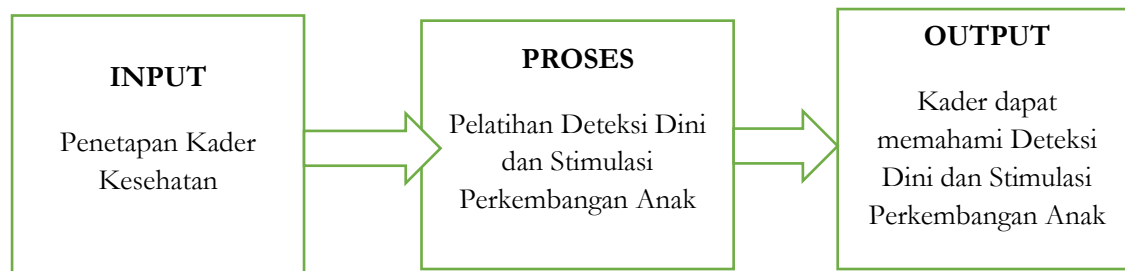
peran penting dalam memantau tumbuh kembang anak usia 0–6 tahun, terutama melalui kegiatan deteksi dini penyimpangan perkembangan (DDSPD) dan stimulasi perkembangan yang terintegrasi (Kemenkes RI, 2020). Kader Posyandu yang berdaya, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang memadai, mampu melakukan skrining perkembangan menggunakan instrumen seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) serta memberikan edukasi kepada orang tua mengenai stimulasi motorik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional anak (Widiasih et al., 2025).

Pemberdayaan kader mencakup pelatihan, supervisi, dan pendampingan berkelanjutan. Pelatihan meningkatkan kompetensi kader dalam mengenali tanda-tanda keterlambatan perkembangan, sedangkan supervisi membantu menjaga kualitas pelayanan. Studi menunjukkan bahwa kader yang mendapatkan pelatihan deteksi dini dan stimulasi perkembangan memiliki tingkat akurasi deteksi yang lebih tinggi serta mampu memberikan intervensi sederhana berbasis rumah tangga untuk mendukung perkembangan anak (Pramudita et al., 2022). Selain itu, pemberdayaan kader juga mendorong partisipasi aktif keluarga dalam kegiatan Posyandu, yang pada gilirannya dapat menurunkan angka keterlambatan perkembangan anak (UNICEF, 2021).

Dengan demikian, pemberdayaan kader Posyandu bukan hanya memperkuat kapasitas individu kader, tetapi juga meningkatkan efektivitas program kesehatan anak di tingkat komunitas. Keberhasilan deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak sangat bergantung pada sinergi antara kader yang terlatih, dukungan tenaga kesehatan, serta partisipasi aktif keluarga dan masyarakat.

### **3. METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pemaparan materi mengenai konsep pertumbuhan dan perkembangan, deteksi dini perkembangan anak dan stimulasi Perkembangan Anak. Pemaparan materi menggunakan metode ceramah, diskusi dan latihan secara *onsite* yang bertempat di Ruang Pertemuan Yayasan Mu'thi Jaya. Sebelum kegiatan dimulai peserta melakukan pretest dan pada akhir kegiatan peserta juga melakukan posttest dengan jumlah soal sebanyak 10 butir. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah seluruh Kader Kesehatan di wilayah Kabupaten Bekasi yang berjumlah 30 orang.



**Gambar 1.** Proses Teknik Pemberian Pelatihan Deteksi Dini dan Stimulasi Perkembangan Anak.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil

##### *Karakteristik Demografi*

Karakteristik demografi responden meliputi usia, pendidikan, agama, suku, pekerjaan, dan lama menjadi kader. Sebaran karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden (n=28)

| Karakteristik Responden | f  | %    |
|-------------------------|----|------|
| Usia                    |    |      |
| <48 tahun               | 15 | 50   |
| ≥ 48 tahun              | 15 | 50   |
| Pendidikan              |    |      |
| SD                      | 3  | 10,7 |
| SMP                     | 2  | 7,1  |
| SMA                     | 23 | 82,2 |
| Agama                   |    |      |
| Islam                   | 30 | 100  |
| Kristen                 | 0  | 0    |
| Katolik                 | 0  | 0    |
| Budha                   | 0  | 0    |
| Hindu                   | 0  | 0    |
| Suku                    |    |      |
| Jawa                    | 23 | 76,7 |
| Betawi                  | 4  | 13,3 |
| Sumatera                | 2  | 6,7  |

|                           |    |       |
|---------------------------|----|-------|
| Bima                      | 1  | 3,3   |
| Pekerjaan                 |    |       |
| IRT                       | 21 | 70,0  |
| Wirausaha                 | 4  | 13,3  |
| Wiraswasta                | 3  | 10,0  |
| Pelajar                   | 2  | 6,7   |
| Lama menjadi kader        |    |       |
| <12 bulan                 | 13 | 43,33 |
| ≥ 12 bulan                | 17 | 56,67 |
| Pernah terpapar informasi |    |       |
| Sudah                     | 3  | 10,0  |
| Belum                     | 27 | 90,0  |

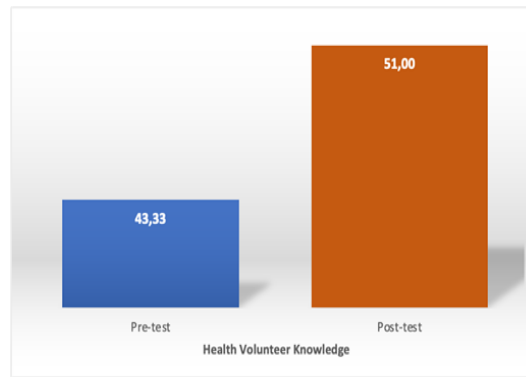
Tabel 1. Menggambarkan mayoritas responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berusia sekitar 47 tahun, dengan distribusi merata antara kelompok di bawah dan di atas 48 tahun (masing-masing 50%). Sebagian besar berpendidikan SMA (82,2%), beragama Islam (100%), dan berasal dari suku Jawa (76,7%). Dari segi pekerjaan, responden didominasi oleh ibu rumah tangga (70%), dengan lebih dari setengahnya (56,67%) telah menjadi kader selama 12 bulan atau lebih. Hanya 10% responden yang pernah terpapar informasi terkait topik sebelumnya, menunjukkan bahwa sebagian besar (90%) belum pernah mendapatkan pengetahuan serupa sebelum kegiatan ini dilaksanakan. Profil ini menggambarkan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan latar belakang kader untuk meningkatkan efektivitas program.

### ***Pengaruh edukasi deteksi dini dan stimulasi perkembangan kader terhadap pengetahuan dan keterampilan kader***

Hasil perbandingan pengetahuan kader terkait deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak dapat dilihat pada tabel 2.

**Table 2.** Pengetahuan Kader tentang Deteksi Dini dan Stimulasi Perkembangan Anak

|                                                                              | <b>Pre-Test</b><br>mean±SD | <b>Post-Test</b><br>mean±SD | <b>P-Value</b> |
|------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|-----------------------------|----------------|
| Pengetahuan Kader tentang<br>Deteksi Dini dan Stimulasi<br>Perkembangan Anak | 43,33±13,98                | 51,00±16,26                 | 0,074          |



**Gambar 2.** Pengetahuan kader sebelum dan sesudah intervensi

Tabel 2 dan gambar 2. membandingkan tingkat pengetahuan kader sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) kegiatan pengabdian. Nilai rata-rata pre-test adalah 43,33 (SD=13,98), sedangkan post-test meningkat menjadi 51,00 (SD=16,26). Meskipun peningkatan ini tidak signifikan secara statistik ( $p\text{-value}=0,074$ ), hasil menunjukkan adanya tren peningkatan pengetahuan pada kader setelah mengikuti kegiatan



**Gambar 3.** Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Kader Posyandu



## B. Pembahasan

Anak merupakan aset penting sebagai generasi penerus suatu bangsa, dan tingkat peradaban bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas anak-anaknya. Keberhasilan anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal menjadi penentu masa depan bangsa. Dalam hal ini, kader kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Fatmawati et al., 2024).

Masa emas perkembangan anak berlangsung sejak lahir hingga usia dua tahun. Pada periode ini, peran kader posyandu sangat krusial karena merupakan masa yang sangat penting sekaligus rentan terhadap berbagai pengaruh negative (Liyanovitasari et al., 2023). Tahap ini merupakan fondasi dari perkembangan selanjutnya, di mana kemampuan motorik, komunikasi dan bahasa, kemandirian, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, serta kecerdasan berkembang dengan sangat cepat. Selain itu, nilai moral dan dasar kepribadian juga mulai terbentuk. Oleh karena itu, untuk menunjang perkembangan optimal, anak memerlukan asupan gizi yang baik, kondisi kesehatan yang prima, pengasuhan yang tepat, serta stimulasi yang sesuai (IDAI, 2016).

Stimulasi sangat diperlukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak yang mendapatkan stimulasi secara rutin akan menunjukkan perkembangan yang lebih pesat dibandingkan dengan mereka yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi. Pemberian rangsangan secara berulang dan konsisten pada berbagai aspek perkembangan memberikan kesempatan bagi anak untuk tumbuh secara maksimal. Aktivitas mental yang menyenangkan mampu merangsang pembentukan jaringan saraf (Upadhyay et al., 2022). Respon anak terhadap rangsangan visual, suara, sentuhan, bau, dan rasa dapat memperkuat koneksi antar neuron. Semakin sering otak digunakan, maka semakin meningkat pula keterampilan dan kecakapannya (Khasanah, N.N., 2022).

Pemberdayaan kader Posyandu dalam hal deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak merupakan upaya strategis untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dasar bagi anak usia dini (Veronika et al., 2017). Dalam peran ini, kader Posyandu tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kegiatan kesehatan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengenali dan menangani gejala keterlambatan perkembangan anak secara lebih awal.

Untuk menunjang peran tersebut, kader Posyandu mendapatkan pelatihan intensif mengenai berbagai aspek penting dalam deteksi dini tumbuh kembang anak, termasuk pemantauan pertumbuhan fisik, kemampuan motorik, perkembangan kognitif, bahasa, serta aspek sosial dan emosional. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif, kader diharapkan mampu dengan sigap mengidentifikasi anak-anak yang berisiko mengalami gangguan perkembangan. Selain itu, stimulasi perkembangan anak juga menjadi fokus utama dari

program ini. Kader dibekali dengan berbagai metode stimulasi yang sesuai dengan tahapan usia anak, mulai dari bayi hingga balita. Metode tersebut meliputi permainan edukatif, aktivitas yang merangsang sensorik dan motorik, serta latihan interaksi sosial yang bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif dan motorik anak secara maksimal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini turut berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan kader Posyandu mengenai pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan anak, sekaligus membantu dalam memahami aspek psikologis anak. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang saling berkaitan dan berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi hingga dewasa. Dalam proses menuju kedewasaan, anak akan melewati berbagai tahapan perkembangan yang memerlukan stimulasi. Anak yang mendapatkan stimulasi secara rutin cenderung memiliki perkembangan yang lebih cepat dibandingkan mereka yang tidak mendapat stimulasi (Onyango et al., 2023). Pemberian rangsangan secara konsisten di setiap aspek perkembangan memberikan peluang bagi anak untuk berkembang secara optimal. Setiap anak memiliki proses tumbuh kembang yang unik dengan hasil yang berbeda-beda, sehingga menjadikan mereka memiliki karakteristik khas masing-masing (Hendrawati et al., 2018).

Sebelum diberikan edukasi sebagian besar kader hanya memiliki pemahaman dasar tentang perkembangan anak, seperti berat badan dan tinggi badan normal, tetapi tidak memahami tahapan perkembangan motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional sesuai usia. Kader kurang memahami pentingnya deteksi dini keterlambatan perkembangan, sehingga tidak menyadari tanda-tanda keterlambatan motorik, bicara, atau perilaku yang membutuhkan perhatian khusus. Sebagian besar kader belum mengetahui metode atau alat yang digunakan untuk mendeteksi keterlambatan perkembangan, seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) ataupun *Denver Developmental Screening Test* (DDST). Kader belum mampu mengamati dan mencatat tanda-tanda keterlambatan perkembangan anak. Sebagian besar kader belum pernah dilatih untuk menggunakan alat skrining perkembangan anak. Kader juga belum memahami dampak jangka panjang dari keterlambatan deteksi dini, seperti kesulitan akademik, gangguan perilaku, atau gangguan komunikasi di masa depan.

Setelah pemberian edukasi dan pelatihan deteksi dini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam mendeteksi dini keterlambatan perkembangan anak. Kader sudah mampu menggunakan instrumen dengan lebih efektif dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia anak. Kader kini lebih memahami tahapan perkembangan anak secara komprehensif, mencakup aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional. Mereka juga telah dibekali dengan kemampuan menggunakan alat skrining perkembangan seperti KPSP ataupun DDST, serta

mampu menginterpretasikan hasil skrining dengan lebih percaya diri. Implementasi program ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas kader posyandu berpengaruh positif terhadap deteksi dini keterlambatan perkembangan anak (Hendrawati et al., 2018; Khasanah et al., 2019). Selanjutnya, diperlukan pendampingan berkelanjutan agar kader posyandu dapat terus meningkatkan kompetensinya serta pengembangan modul lanjutan untuk menangani kasus keterlambatan perkembangan yang lebih spesifik.

Peningkatan pengetahuan ini juga berdampak pada kemampuan kader dalam menyampaikan informasi kepada orang tua secara jelas dan empatik, sehingga orang tua lebih memahami pentingnya deteksi dini dan dapat melakukan stimulasi perkembangan anak secara mandiri di rumah. Karena keterlibatan orang tua dalam melakukan deteksi dini dan stimulasi perkembangan anaknya sangat dibutuhkan. Selain itu, kesadaran kader akan pentingnya deteksi dini kini semakin meningkat, mendorong mereka untuk lebih aktif melakukan skrining perkembangan anak secara rutin di posyandu dan merujuk anak dengan keterlambatan perkembangan ke fasilitas kesehatan yang tepat. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan alat skrining, bahan stimulasi, serta kebutuhan akan pelatihan lanjutan masih perlu diperhatikan agar program edukasi ini dapat terus berkelanjutan dan berdampak optimal bagi masyarakat.

Pemantauan serta deteksi perkembangan anak usia dini merupakan salah satu tanggung jawab tenaga kesehatan di wilayah kerjanya masing-masing. Namun, pemberian stimulasi terhadap anak seharusnya berasal dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Orang tua memiliki peran penting dalam menilai proses tumbuh kembang anak sebagai langkah awal untuk melakukan deteksi dini. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh rangsangan yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh dalam kehidupan sehari-hari. (Khofiyah Nidatul, 2019). Pelaksanaan program ini mengandalkan kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader Posyandu, dan orang tua. Dalam hal ini, kader berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara petugas kesehatan dan keluarga, dengan menyampaikan informasi penting seputar tumbuh kembang anak serta memberikan rekomendasi tindakan intervensi apabila dibutuhkan.

Keberhasilan pemberdayaan kader Posyandu sangat bergantung pada kualitas pelatihan yang diberikan. Oleh karena itu, program ini juga mencakup sesi evaluasi dan monitoring berkala untuk memastikan kader tetap memiliki kompetensi yang memadai dalam mendeteksi dan menstimulasi perkembangan anak. Dalam praktiknya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya manusia, perbedaan tingkat pendidikan kader, dan minimnya dukungan fasilitas stimulasi.

Oleh karena itu, program ini juga mencakup penguatan kapasitas kader melalui penyediaan materi edukatif, alat bantu stimulasi, serta peningkatan keterampilan komunikasi efektif.

Implementasi program stimulasi perkembangan anak juga perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini ditegaskan dalam penelitian yang menemukan bahwa ketersediaan alat bantu stimulasi yang memadai di Posyandu berpengaruh signifikan terhadap kualitas program stimulasi anak (Boato et al., 2022; Dag et al., 2021). Selain itu, sinergi antara kader Posyandu, tenaga kesehatan, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci keberhasilan program deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak. Kolaborasi ini dapat meningkatkan efektivitas program pemberdayaan kader, khususnya dalam hal monitoring dan evaluasi program.

Dampak dari pemberdayaan kader Posyandu ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah kasus deteksi dini keterlambatan perkembangan yang berhasil diidentifikasi sejak dini. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran orang tua terhadap pentingnya stimulasi perkembangan anak, terutama pada masa emas pertumbuhan (0-5 tahun). Pada jangka panjang, program ini diharapkan dapat menekan angka keterlambatan perkembangan anak dan meningkatkan kualitas hidup anak di wilayah sasaran. Dengan demikian, pemberdayaan kader Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai program kesehatan, tetapi juga sebagai upaya preventif dan promotif untuk menciptakan generasi yang lebih sehat dan cerdas.

Pentingnya keberlanjutan program ini harus terus diperhatikan, terutama dalam hal pendanaan dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Sinergi antara berbagai pihak terkait, termasuk instansi kesehatan, pemerintah desa, dan masyarakat, akan menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan program pemberdayaan kader Posyandu. Dalam konteks evaluasi, metode pengukuran keberhasilan program dapat dilakukan melalui monitoring perkembangan anak secara periodik, survei kepuasan orang tua, serta analisis data kasus keterlambatan perkembangan yang berhasil ditangani oleh kader Posyandu. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, pemberdayaan kader Posyandu dalam deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak dapat menjadi model intervensi yang efektif untuk mendukung tumbuh kembang anak di komunitas, terutama di wilayah dengan akses layanan kesehatan terbatas.

Keberhasilan pemberdayaan kader Posyandu dalam deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak juga ditentukan oleh dukungan masyarakat (Hunt et al., 2022). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan berkontribusi positif terhadap keberhasilan program stimulasi perkembangan anak (Garcia et al., 2022). Selanjutnya, pengembangan program pemberdayaan kader Posyandu perlu disesuaikan dengan

kebutuhan lokal dan karakteristik masyarakat setempat. Misalnya, di daerah pedesaan dengan akses informasi yang terbatas, program pelatihan kader dapat menggunakan metode komunikasi sederhana dan berbasis praktik.

Akhirnya, untuk meningkatkan keberlanjutan program pemberdayaan kader Posyandu, diperlukan dukungan kebijakan dari pemerintah setempat. Pengalokasian anggaran khusus untuk program pemberdayaan kader Posyandu dapat meningkatkan kualitas pelatihan dan penyediaan sarana prasarana pendukung. Dengan dukungan yang memadai dari berbagai pihak, kader Posyandu dapat berfungsi optimal sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat komunitas.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Program pemberdayaan kader posyandu dalam deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini keterlambatan perkembangan anak serta memberikan stimulasi yang sesuai. Kader posyandu yang telah dilatih menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan skrining perkembangan menggunakan instrumen sederhana dan memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya stimulasi dini. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemantauan perkembangan anak secara berkala untuk mencegah keterlambatan perkembangan. Sebagai tindak lanjut, diperlukan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan praktik deteksi dini tetap berjalan efektif, serta monitoring dan evaluasi secara berkala untuk menilai keberhasilan program. Selain itu, pengadaan alat bantu edukasi, pengembangan modul lanjutan, dan penguatan kolaborasi dengan puskesmas serta lembaga terkait penting dilakukan agar program ini dapat terus berkesinambungan dan memberikan dampak yang optimal bagi perkembangan anak.

## **6. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Kesehatan Hermina atas dukungan pendanaan hibah internal yang telah diberikan, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Bantuan ini sangat berarti dalam mendukung pencapaian tujuan dan hasil kegiatan yang telah direncanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2017). Pengetahuan dan motivasi kader dalam penerapan deteksi dini tumbuh kembang anak di Posyandu Puskesmas Kalumpang. *Jurnal Riset Kesehatan*, 6(2), 48-54. <https://doi.org/10.31983/jrk.v6i2.2905>
- Boato, E., Melo, G., Filho, M., Moresi, E., Lourenço, C., & Trist, R. (2022). The use of virtual and computational technologies in the psychomotor and cognitive development of children with Down syndrome: A systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(5), 1-16. <https://doi.org/10.3390/ijerph19052955>
- Dag, N. C., Turkkan, E., Kacar, A., & Dag, H. (2021). Children's only profession: Playing with toys. *Frontiers in Psychology*, 8(4), 414-420. <https://doi.org/10.14744/nci.2020.48243>
- Fatmawati, A., Saleh, A., Kolomboy, F., & Ndama, M. (2024). Pemberdayaan kader Posyandu dalam stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Toaya Kab. Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Kesehatan Sains*, 7(5), 1847-1861. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.1615>
- Gadomski, A. M., Riley, M. R., Scribani, M., & Tallman, N. (2018). Impact of 'Learn the Signs. Act Early.' materials on parental engagement and doctor interaction regarding child development. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 39(9), 693-700. <https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000000604>
- Garcia, I. L., Fernald, L. C. H., Aboud, F. E., Otieno, R., Alu, E., & Luoto, J. E. (2022). Father involvement and early child development in a low-resource setting. *Social Science & Medicine*, 302, 1-24. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.114933>
- Hendrawati, S., Mardhiyah, A., Mediani, H. S., Nurhidayah, I., Mardiah, W., Adistie, F., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan kader Posyandu dalam stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) pada anak usia 0-6 tahun di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Media Karya Kesehatan*, 1(1), 39-58. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.17263>
- Hunt, X., Bradshaw, M., Vogel, S. L., Encalada, A. V., Eksteen, S., Schneider, M., Chunga, K., & Swartz, L. (2022). Community support for persons with disabilities in low- and middle-income countries: A scoping review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph19148269>
- IDAI. (2016). *Deteksi dan stimulasi dini tumbuh kembang dalam 1000 hari pertama* (Bahan pelatihan SDIDTK).
- Indanah, M., Kartikasari, F., & Kusumawardani, L. H. (2024). Pelatihan kader kesehatan untuk meningkatkan keterampilan deteksi dini stunting. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan, Dan IPTEK*, 20(1), 1-12. <https://doi.org/10.33658/jl.v20i1.341>
- Islamiyati, I., & Sadiman, S. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan kader dalam stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang balita. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 86-96. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2022>

- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS*. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Khairunnisa, M., Purwoko, S., Latifah, L., & Yunitawati, D. (2022). Evaluasi pelaksanaan program stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang di Magelang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5052-5065. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1885>
- Khan, I., & Leventhal, B. L. (2023). Developmental delay. In *StatPearls* (Internet). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK562231/>
- Khasanah, N. N. (2022). Penguatan peran kader Posyandu sebagai center for child development (CCD). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 64-70. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v7i1.1549>
- Khasanah, U., Badriyah, B., Rahardjo, S., Nurlaili, A., & Hendriyani, F. (2019). Pendampingan deteksi dini tumbuh kembang anak dengan menggunakan SDIDTK pada guru PAUD dan TK di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. *Community Development Journal*, 3(1), 27-32. <https://doi.org/10.33086/cdj.v3i1.1099>
- Khofiyah Nidatul, D. (2019). Pelatihan stimulasi deteksi dini perkembangan dalam rangka optimalisasi tumbuh kembang anak balita. *Dharma Bakti*, 2(2). <https://doi.org/10.35842/jpdb.v2i2.91>
- Liyanovitasari, O. N. D., & Prahesti, S. I. (2023). Pemberdayaan kader Posyandu dalam stimulasi deteksi dan intervensi dini sikumbang (psikologi, tumbuh, kembang) anak. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 5(1), 89-95. <https://doi.org/10.35473/ijce.v5i1.2334>
- Onyango, S., Kitsao-Wekulo, P., Langat, N., Okelo, K., Murdock, D. E., Utzinger, J., & Fink, G. (2023). Maternal stimulation and early child development in sub-Saharan Africa: Evidence from Kenya and Zambia. *BMC Public Health*, 23, 2418. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-17235-w>
- Sarlina, U., Admasari, H., & Rahardjo, Y. (2023). Pemberdayaan kader dan orang tua melalui edukasi serta pelatihan deteksi dini tumbuh kembang balita sebagai upaya pencegahan stunting. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(5), 4375-4384. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16593>
- Sibualamu, K. Z., Mustafa, S. R., & Wahyuni, E. (2022). Pengembangan edukasi deteksi dini penyimpangan perilaku emosional anak pra sekolah dengan metode blended learning pada guru PAUD. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 761-771. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4686>
- Sugiharti, R. K. (2023). Peningkatan kualitas hidup balita melalui pelatihan skrining tumbuh kembang balita bagi ibu dan kader Posyandu. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 1530-1535. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/16010>
- United Nations Children's Fund. (2023). *Key issues for children with disabilities*. <https://www.unicef.org/media/145016/file/Global-report-on-children-with-developmental-disabilities-2023.pdf>

- Upadhyay, R. P., Taneja, S., Strand, T. A., Sommerfelt, H., Hysing, M., Mazumder, S., Bhandari, N., Martines, J., Dua, T., Kariger, P., & Bahl, R. (2022). Early child stimulation, linear growth and neurodevelopment in low birth weight infants. *BMC Pediatrics*, 22, 586. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03579-6>
- Veronika, N., Nuraeni, A., Supriyono, M., Studi, D. P., Keperawatan, I., Telogorejo, S., Dinas, S., Kota, K., Abstrak, S., Semarang, K., & Kunci, P. (2017). Efektifitas pelaksanaan pendampingan oleh kader dalam pengaturan diet rendah garam terhadap kestabilan tekanan darah lansia dengan hipertensi di Kelurahan Purwoyoso Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan III*(1), 1-53.
- World Health Organization & United Nations Children's Fund. (2023). *Global report on children with developmental disabilities*. <https://www.unicef.org/media/145016/file/Global-report-on-children-with-developmental-dis>